E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3597-3611
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Kajian Stilistika Puisi "Kelinci" Karya Bening Tirtasari: Citraan, Diksi, dan Nilai Karakter Anak

Isropiani[1], Baiq Silvia Zahra Tuhry [2], Riza Mulia Junita[3], Aula Akbar[4], Hilmiyatun[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Hamzanwadi
e-mail: isropiani@gmail.com[1], bselviazahrat@gmail.com[2], rizamuliajunita09@gmail.com[3], akbaraula87@gmail.com[4]

Abstrak

Penelitian ini berakar dari signifikansi puisi untuk anak sebagai alat pembelajaran bahasa dan sebagai media awal untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Puisi anak yang ringkas, relevan dengan pengalaman sehari-hari, dan mudah dicerna sangat berpotensi untuk membentuk rasa kasih, kepedulian, serta sensitivitas anak terhadap makhluk hidup di sekelilingnya. Namun, pemahaman mengenai aspek stilistika dalam puisi anak masih membutuhkan pengembangan, khususnya pada puisi Kelinci karya Bening Tirtasari yang menonjolkan keindahan bahasa secara sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan diksi, citraan, dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian diambil dari teks puisi Kelinci oleh Bening Tirtasari, sedangkan sumber data berasal dari dokumen puisi anak yang memuat teks tersebut. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi pustaka dan pemahaman-catatan, sementara teknik analisis datanya menggunakan analisis isi melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan menarik kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Kelinci mengandung diksi yang sederhana, konkret, dan komunikatif sehingga mudah diterima anak. Puisi ini juga memanfaatkan citraan visual, taktil, dan gerakan yang kuat untuk memberikan kesan lucu, lembut, dan menggemaskan pada karakter kelinci. Secara keseluruhan, puisi ini mengangkut nilai karakter seperti kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan keinginan untuk merawat hewan peliharaan dengan sepenuh hati. Dengan demikian, puisi Kelinci karya Bening Tirtasari sangat layak menjadi objek kajian sastra anak karena selain memiliki keindahan bahasa, juga menawarkan pendidikan moral yang sesuai untuk dijadikan bahan ajar di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Stilistika, Citraan, Diksi, Karakter Anak*

Abstract

This study is based on the significance of children's poetry as a language learning tool and as an early medium for instilling character values. Children's poetry, which is concise, relevant to everyday experiences, and easy to understand, has great potential to foster affection, care, and sensitivity toward living creatures in children's surroundings. However, understanding the stylistic aspects of children's poetry still requires further development, particularly in the poem Kelinci by Bening Tirtasari, which highlights the beauty of language in a simple manner. This study aims to describe the diction, imagery, and character values contained in the poem. The research employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The research data were obtained from the text of the poem Kelinci by Bening Tirtasari, while the data source was a children's poetry document containing the poem. Data were collected through library research and note-taking techniques, while data analysis was conducted using content analysis through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the poem Kelinci employs simple, concrete, and communicative diction, making it easily understood by children. The poem also utilizes strong visual, tactile, and kinesthetic imagery to create a humorous, gentle, and adorable impression of the rabbit character. Overall, the poem conveys character values such as affection, caring, responsibility, and the willingness to care for pets wholeheartedly. Therefore, Kelinci by Bening Tirtasari is highly suitable as an object of children's literary studies because, in addition to its linguistic beauty, it also offers moral education that is appropriate for use as teaching material at the elementary school level.

Keywords : *Stylistics, Imagery, Diction, Children's Character*

LATAR BELAKANG

Puisi anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki fungsi penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, puisi anak tidak hanya dipandang sebagai teks yang indah dan menyenangkan, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan bahasa secara estetis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Melalui puisi, anak dapat belajar mengenali bentuk bahasa yang sederhana, memahami makna kata-kata konkret, serta mengembangkan imajinasi dan kepekaan rasa terhadap lingkungan sekitar. Karena itu, puisi anak memiliki posisi yang strategis dalam proses pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional peserta didik.

Karakteristik puisi anak berbeda dengan puisi untuk orang dewasa. Puisi anak umumnya menggunakan diksi yang sederhana, mudah dipahami, dekat dengan pengalaman sehari-hari, dan mengandung citraan yang konkret. Pemilihan kata yang sederhana bukan berarti puisi anak kehilangan nilai estetis. Justru melalui kesederhanaan itu, puisi anak dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan makna secara langsung dan menyenangkan. Citraan dalam puisi anak pun biasanya bersumber dari hal-hal yang akrab dengan dunia anak, seperti hewan, tumbuhan, rumah, sekolah, permainan, dan lingkungan

sekitar. Hal ini membuat puisi anak mudah diterima sekaligus memancing respons imajinatif pembacanya.

Salah satu aspek penting dalam kajian puisi adalah stilistika. Stilistika merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra untuk menimbulkan efek estetik tertentu. Dalam puisi anak, stilistika dapat dilihat melalui diksi, citraan, gaya bahasa, dan unsur kebahasaan lain yang membangun makna. Melalui stilistika, peneliti dapat mengungkap bagaimana kata-kata dipilih secara cermat untuk membentuk gambaran tertentu dalam benak pembaca. Dengan kata lain, stilistika membantu menjelaskan mengapa sebuah puisi terasa hidup, menarik, dan bermakna. Kajian stilistika terhadap puisi anak menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana unsur bahasa bekerja dalam membangun keindahan sekaligus pesan moral.

Puisi “Kelinci” karya Bening Tirtasari merupakan salah satu puisi anak yang sederhana tetapi menarik untuk dikaji. Puisi ini terdiri atas beberapa larik singkat yang menggambarkan seekor kelinci sebagai binatang kecil yang menggemaskan, lucu, berbulu halus, dan suka meloncat. Pada bagian akhir, puisi ini memperlihatkan keinginan tokoh liris untuk memelihara dan memeluk kelinci setiap hari. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya menampilkan deskripsi fisik tentang kelinci, tetapi juga mengandung rasa sayang, kedekatan emosional, dan keinginan untuk merawat makhluk hidup. Dengan demikian, puisi ini berpotensi mengandung nilai karakter yang sesuai untuk anak, seperti kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab.

Penelitian terhadap puisi “Kelinci” penting dilakukan karena puisi ini sangat singkat, namun justru di balik kesederhanaannya terdapat kemungkinan makna yang cukup dalam. Banyak puisi anak yang tampak ringan, tetapi sebenarnya menyimpan pesan pendidikan yang kuat apabila dianalisis secara lebih rinci. Oleh sebab itu, kajian terhadap puisi “Kelinci” perlu diarahkan pada unsur diksi, citraan, dan nilai karakter anak yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa puisi anak dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, baik dalam aspek kebahasaan maupun pembentukan kepribadian.

Penelitian ini juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah dasar yang menuntut bahan ajar sederhana, komunikatif, dan bermuatan nilai. Guru membutuhkan teks sastra yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga dapat memupuk sikap positif peserta didik. Puisi “Kelinci” memenuhi kriteria tersebut karena bahasanya ringan, temanya dekat dengan dunia anak, dan pesan yang dibawakan bersifat positif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami puisi anak secara stilistika sekaligus sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu diksi, citraan, dan nilai karakter anak dalam puisi “Kelinci” karya Bening Tirtasari. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam puisi, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana unsur tersebut membangun makna dan membentuk nilai karakter yang bermanfaat bagi pembaca anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam unsur kebahasaan dan makna yang terdapat dalam puisi “Kelinci” karya Bening Tirtasari tanpa menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan stilistika digunakan karena fokus penelitian ini berada pada pemanfaatan bahasa dalam puisi, khususnya pada diksi, citraan, dan hubungan unsur bahasa dengan nilai karakter anak.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi “Kelinci” karya Bening Tirtasari. Sumber data pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan stilistika puisi anak, citraan, diksi, dan pendidikan karakter. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik yang terdapat dalam puisi, terutama yang menunjukkan penggunaan diksi tertentu, citraan tertentu, serta nilai karakter yang tersirat. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif karena penelitian ini hanya berfokus pada satu puisi yang dianggap representatif untuk dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan sumber data dilakukan melalui studi pustaka dan simak-catat. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh dasar teoretis mengenai puisi anak, stilistika, citraan, dan nilai karakter. Teknik simak-catat dilakukan dengan membaca puisi secara cermat, menandai bagian-bagian yang mengandung unsur stilistika, kemudian mencatat hasil temuan secara sistematis. Setiap larik dianalisis satu per satu agar hasil pembahasan menjadi rinci dan mendalam.

Teknik analisis sumber data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan identifikasi terhadap diksi yang digunakan dalam puisi. Kedua, dilakukan klasifikasi citraan berdasarkan jenisnya, seperti citraan penglihatan, perabaan, dan gerak. Ketiga, dilakukan interpretasi terhadap makna tiap larik untuk menemukan nilai karakter anak yang terkandung di dalamnya. Keempat, dilakukan penarikan simpulan berdasarkan hubungan antara diksi, citraan, dan pesan puisi secara keseluruhan.

Validitas sumber data diuji melalui triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan karena satu teks puisi dapat ditafsirkan melalui beberapa sudut pandang keilmuan. Dengan membandingkan hasil analisis terhadap beberapa sumber teori yang relevan, peneliti dapat memperkuat keabsahan interpretasi dan mengurangi kemungkinan bias dalam penafsiran. Penggunaan triangulasi teori juga membantu memastikan bahwa pembahasan tidak hanya didasarkan pada satu pendapat, melainkan diperkuat oleh pandangan akademik yang saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Diksi dalam Puisi “Kelinci”

Dalam sajak berjudul “Kelinci” yang ditulis oleh Bening Tirtasari, pilihan kata menjadi elemen krusial karena melalui pemilihan kata itulah gambaran mengenai kelinci disusun dengan baik, sederhana, dan mudah dimengerti. Diksi yang terdapat dalam sajak ini menunjukkan bahwa penyair menghindari penggunaan bahasa yang kompleks atau metafora yang berlebihan, melainkan memilih kata-kata yang akrab dengan anak-anak, yang gampang dimengerti, serta memiliki kekuatan sugestif. Ini sangat sejalan dengan sifat puisi

untuk anak-anak, yaitu ringkas, jelas, dan berfokus pada pengalaman nyata. Kesederhanaan dalam pilihan kata justru menjadi kekuatan utama puisi ini karena memungkinkan anak pembaca menangkap makna tanpa perlu melakukan penafsiran yang sulit.

Ketika melihat keseluruhan bait dalam puisi ini, tampak bahwa terdapat penggunaan kata-kata yang bersifat konkret, emosional, dan komunikatif. Kata konkret bisa terlihat dari pemilihan kata seperti “binatang,” “kecil,” “gigi,” “bulu,” dan “meloncat. ” Kata-kata ini mudah untuk divisualisasikan karena merujuk pada objek atau karakteristik yang bisa dibayangkan secara langsung. Sebagai contoh, kata “kecil” memberikan representasi ukuran yang jelas, sementara “bulu” menampilkan gambaran tentang tekstur tubuh kelinci. Pemilihan kata-kata konkret seperti ini sangat membantu anak-anak dalam membentuk citra mental, sebab mereka cenderung memahami sesuatu berdasarkan bentuk, warna, ukuran, dan gerakan yang nyata. Dalam puisi untuk anak, kata konkret memiliki peran penting karena mampu menghubungkan bahasa puitis dengan pengalaman sehari-hari anak.

Larik pertama, "Makhluk mungil yang menggemaskan," menunjukkan bahwa penyair memulai puisi dengan pilihan kata yang langsung mengarah kepada subjek utama. Istilah "makhluk" menandakan bahwa yang dimaksud adalah entitas hidup, bukan benda mati, sedangkan kata "mungil" memberikan gambaran visual yang sederhana dan mudah dipahami. Istilah "menggemaskan" mengandung muatan emosional yang kuat karena memicu perasaan suka, kasih, dan kedekatan batin. Pemilihan kata ini sangat tepat, sebab penyair tidak hanya menggambarkan kelinci sebagai hewan kecil, tapi juga menciptakan reaksi emosional dari pembaca. Anak-anak yang membaca larik ini akan segera menyadari bahwa tokoh dalam puisi adalah hewan yang lucu dan menarik, sehingga sejak awal puisi sudah berhasil menciptakan atmosfer yang positif.

Larik “Membuat semua orang suka padanya” memperluas fungsi diksi dari sekadar penggambaran bentuk menjadi penggambaran pengaruh emosional. Kata “suka” merupakan kata yang sederhana, tetapi dalam konteks puisi ini memiliki daya makna yang luas. Kata tersebut menunjukkan bahwa kelinci tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga mampu menghadirkan kesan menyenangkan bagi orang lain. Dengan demikian, diksi di sini bekerja membangun relasi antara objek puisi dan pembaca. Puisi tidak berhenti pada deskripsi, melainkan bergerak menuju apresiasi. Ini penting dalam puisi anak karena pembaca kecil lebih mudah tertarik pada sesuatu yang memberi kesan ramah dan akrab.

Pada larik “Giginya yang lucu,” penyair memilih detail tubuh yang spesifik. Kata “gigi” menandakan bagian fisik tertentu, sementara kata “lucu” memberi nilai estetis pada bagian tubuh itu. Pemilihan detail seperti ini menunjukkan kecermatan penyair dalam menyeleksi unsur yang paling khas dari kelinci. Diksi yang menyoroti bagian tertentu dari tubuh hewan membuat pembaca dapat membayangkan kelinci secara lebih konkret. Selain itu, kata “lucu” di sini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memunculkan kesan positif yang menambah daya tarik tokoh kelinci. Dalam puisi anak, detail semacam ini sangat efektif karena anak umumnya tertarik pada hal-hal yang unik, khas, dan mudah dikenali.

Larik "Kelembutan bulunya" adalah contoh penggunaan bahasa yang kuat dari aspek sentuhan. Istilah "kelembutan" tidak hanya memberikan informasi mengenai sifat bulu kelinci, tetapi juga memicu sensasi tas. Pembaca dapat membayangkan betapa lembutnya bulu kelinci seakan merasakannya secara langsung. Pilihan kata yang mengaktifkan indra

seperti ini krusial dalam puisi untuk anak karena membantu mereka menghubungkan bahasa dengan pengalaman nyata. Dalam hal estetika, istilah "kelembutan" juga memperteguh citra kelinci sebagai makhluk yang lembut, bersih, dan menyenangkan untuk didekati. Oleh karena itu, pemilihan kata ini lebih dari sekadar deskripsi, namun sebagai alat untuk menciptakan suasana emosional yang hangat.

Larik "Dan suka melompat" menunjukkan penggunaan bahasa yang energik. Kata kerja "melompat" mencerminkan aksi khas kelinci yang gesit, aktif, dan ceria. Dengan memilih istilah ini, penyair menjadikan puisi tidak kaku, tetapi bernyawa dan bergerak. Gerakan melompat menambah ritme dalam puisi sekaligus menggambar gambaran kelinci yang berenergi. Dalam puisi anak, elemen gerak seperti ini sangat penting karena anak cenderung menyukai objek yang aktif dan ceria. Istilah "suka" yang menyertai "melompat" juga menegaskan bahwa gerakan tersebut merupakan sifat bawaan kelinci, bukan sesuatu yang sementara. Maka, pemilihan kata dalam larik ini tidak hanya menampilkan visual yang kuat, tetapi juga karakter tokoh yang hidup dan menyenangkan.

Bagian akhir, “ingin sekali ku pelihara kelinci / Dan memeluknya setiap hari,” menunjukkan pilihan kata yang sangat pribadi dan menyentuh. Istilah “ingin” mencerminkan sebuah hasrat mendalam, sedangkan “memiliki” membawa arti merawat, menjaga, dan memberi perhatian. Istilah “memeluk” menambahkan elemen keintiman serta kedekatan emosional yang begitu hebat. Penutup semacam ini mengindikasikan bahwa penyair tidak sekadar tertarik pada fisik kelinci, tetapi juga berkeinginan untuk membangun hubungan kasih sayang yang lebih mendalam. Pilihan kata ini juga menciptakan nuansa hangat di akhir puisi, sehingga pembaca merasakan suasana yang lembut dan penuh cinta. Dalam karya puisi anak, penutup seperti ini efektif karena menyisakan pesan moral yang mudah diingat.

Secara keseluruhan, pilihan kata dalam puisi “Kelinci” membangun satu kesatuan makna yang sederhana namun kuat. Setiap kata yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan suasana, membangkitkan perasaan, dan menegaskan karakter dalam puisi. Kesederhanaan dalam pilihan kata ini sangat sesuai dengan dunia anak-anak, karena anak lebih mudah memahami istilah konkret, serta istilah yang menggugah emosi dan yang berkaitan dengan pengalaman indera. Oleh karena itu, puisi ini bisa dianggap sukses dalam menyatukan keindahan bahasa dan aksesibilitas makna. Pilihan kata yang sederhana, ramah, dan menyenangkan menjadikan puisi ini layak dijadikan objek telaah stilistika dan juga bahan ajar sastra untuk anak.

b. Citraan dalam Puisi “Kelinci”

Citra dalam puisi berjudul “Kelinci” sangat mencolok sebab puisi ini menggunakan banyak deskripsi fisik dan gerakan yang mudah dibayangkan oleh anak-anak. Citra menjadi elemen kunci dalam puisi karena dengan citra, pembaca tidak hanya memahami kata-kata, melainkan juga dapat membayangkan, merasakan, dan seolah-olah mengalami objek yang dijelaskan. Pada puisi khusus untuk anak, citra memiliki peran penting dalam mendukung proses pemahaman sebab anak biasanya lebih mudah memahami hal-hal yang konkret dibandingkan yang abstrak. Oleh karena itu, citra dalam puisi ini tidak hanya mempercantik tulisan, tetapi juga mempermudah penjelasan makna.

Citra penglihatan sangat terlihat pada kalimat “Binatang kecil yang menggemaskan” dan “Giginya yang lucu. ” Kedua kalimat ini mengarahkan pembaca untuk membayangkan

gambaran visual mengenai kelinci. Istilah “kecil” menunjukkan ukuran yang jelas, sementara istilah “menggemaskan” menambah ilustrasi yang menyenangkan. Pembaca membayangkan sosok kelinci kecil yang menarik perhatian. Pada kalimat “Giginya yang lucu,” perhatian pembaca terfokus pada bagian tubuh tertentu sehingga citra visual menjadi lebih terperinci. Detil semacam ini penting karena membuat kelinci tampak lebih hidup, unik, dan mudah diingat. Dalam puisi untuk anak, citra penglihatan sangat efektif sebab anak suka belajar dari apa yang mereka lihat dan bayangkan.

Citra visual memiliki nilai estetika karena membuat karakter dalam puisi tidak terlihat abstrak. Kelinci digambarkan sebagai makhluk yang dapat diamati, diperhatikan, dan dibayangkan dengan jelas. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya menyadari bahwa puisi ini membahas kelinci, tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai dimensi, wujud, dan kesan keseluruhan dari sosok tersebut. Hal ini menciptakan kedekatan puisi dengan realitas hidup anak. Saat anak membayangkan kelinci sebagai hewan kecil dan menggemaskan, mereka sedang menjalin hubungan antara bahasa puisi dan pengalaman visual yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari. Inilah alasan mengapa citra visual menjadi salah satu kekuatan utama dalam puisi ini.

Citra sentuhan muncul di dalam frasa “Bulunya yang halus. ” Kata “halus” mengajak pembaca untuk merasakan kelembutan secara imajinatif. Citra ini tidak terbatas pada tampilan visual, tetapi juga meresap kepada pengalaman fisik. Pembaca seakan bisa membayangkan lembutnya bulu kelinci saat disentuh. Pengalaman ini sangat vital karena memperkuat kesan manis dan lembut terhadap karakter kelinci. Dalam kerangka puisi untuk anak, citraan sentuhan memberikan kedekatan emosional sebab anak seringkali menyukai benda atau makhluk hidup yang memberikan rasa nyaman, lembut, dan aman. Oleh karena itu, citraan ini tidak hanya menambah keindahan puisi, tetapi juga menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap objek yang tergambar.

Citraan melalui sentuhan juga terhubung dengan aspek emosional dalam puisi. Saat pembaca membayangkan tekstur lembut, mereka tanpa sadar memikirkan sesuatu yang ingin mereka pegang, pelihara, atau cintai. Oleh karena itu, kata "lembut" dalam puisi ini memiliki dua peran: sebagai gambaran fisik dan juga sebagai penggerak emosi. Ini mengindikasikan bahwa citraan dalam puisi tidak selalu bersifat independen, tetapi sering terhubung dengan reaksi batin dari pembaca. Pada puisi untuk anak, hubungan semacam ini sangat krusial karena pengalaman membaca harus menciptakan kesan yang hangat dan menyenangkan.

Citraan gerakan terlihat dalam bait "Dan menyenankan melompat. " Istilah "melompat" menunjukkan aktivitas khas dari kelinci yang gesit dan bertenaga. Gerakan ini memberikan kehidupan pada puisi, menjadikannya dinamis dan tidak monoton. Pembaca dapat membayangkan kelinci yang melompat dengan ceria. Citraan gerakan seperti ini sangat penting dalam puisi anak karena anak biasanya tertarik pada aktivitas yang penuh gerakan. Gerakan memberi jiwa pada karakter, sekaligus memperdalam imajinasi pembaca tentang sifat kelinci sebagai hewan yang aktif. Dalam puisi ini, gerakan melompat juga memperkaya suasana karena menghadirkan kebahagiaan dan keceriaan.

Citraan gerakan tidak hanya menunjukkan aksi fisik, tetapi juga menciptakan kesan bahwa kelinci adalah makhluk yang dinamis dan menyenangkan untuk dilihat. Ini menjadi

penting karena tokoh dalam puisi tidak digambarkan sebagai sesuatu yang pasif, melainkan sebagai makhluk hidup yang memiliki karakteristik unik. Gerakan yang ditampilkan juga memberikan puisi ritme yang lebih ekspresif. Bagi pembaca anak, elemen gerakan seperti ini memudahkan mereka untuk membayangkan situasi yang konkret dan menarik. Dengan kata lain, citraan gerakan bukan sekadar unsur tambahan, melainkan elemen esensial yang menghidupkan keseluruhan puisi.

Pada frasa “Dan memeluknya setiap hari,” terpancar gambaran interaksi yang sangat terkait dengan kehangatan emosional. Kata “memeluk” mengisyaratkan kedekatan fisik, rasa nyaman, serta ikatan kasih sayang. Imajinasi ini sangat esensial karena mengaitkan pengalaman fisik dengan pengalaman emosional. Pembaca tidak hanya membayangkan aksi memeluk, tetapi juga merasakan perasaan cinta dan kelembutan yang ada di dalamnya. Dalam puisi anak-anak, gambaran sentuhan semacam ini menciptakan nuansa hangat dan dekat, sehingga puisi itu terkesan lebih manusiawi. Aksi memeluk juga menegaskan adanya interaksi yang menyenangkan antara manusia dan hewan.

Jika kita tinjau secara keseluruhan, gambaran yang paling dominan adalah gambaran visual, taktil, dan gerakan. Tiga gambaran ini saling melengkapi dan memperkuat penciptaan karakter kelinci sebagai sosok yang kecil, menggemaskan, lembut, dan lincah. Visualisasi memungkinkan pembaca untuk melihat kelinci, taktilitas memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan kelembutannya, dan gerakan membantu pembaca untuk membayangkan aktivitas yang dilakukannya. Kehadiran ketiga gambaran ini membuat puisi menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Dalam puisi untuk anak-anak, pemanfaatan gambaran seperti ini sangat pas karena anak-anak cenderung lebih mudah belajar dan memahami melalui pengalaman indra. Oleh karena itu, puisi ini berhasil menggunakan gambaran untuk menciptakan keindahan sekaligus kejelasan arti.

c. Nilai Karakter Anak dalam Puisi “Kelinci”

Puisi “Kelinci” tidak hanya memperlihatkan keindahan penggunaan bahasa, tetapi juga membawa konsep nilai karakter anak yang esensial dan relevan dengan pendidikan moral. Dalam puisi ini, nilai-nilai karakter tidak disampaikan dengan cara yang menggurui, melainkan hadir dengan cara yang lembut melalui penggambaran kelinci sebagai hewan yang menggemaskan, disukai, dan layak untuk dirawat. Pendekatan ini membuat pesan moral lebih mudah diterima oleh anak-anak karena tidak terkesan sebagai nasihat langsung. Anak-anak lebih cenderung memahami nilai-nilai tersebut melalui tokoh dan situasi yang akrab dengan lingkungan mereka, terutama jika cara penyampaiannya sederhana dan menyenangkan. Oleh karena itu, puisi ini berperan ganda: sebagai karya seni yang indah dan sebagai sarana untuk membentuk karakter.

Nilai karakter yang pertama kali terlihat adalah kasih sayang. Hal ini terlihat pada baris “Ingin sekali ku pelihara kelinci” dan “Dan memeluknya setiap hari. ” Keinginan untuk merawat dan memeluk mencerminkan adanya perasaan kasih yang tulus terhadap kelinci tersebut. Rasa kasih sayang dalam puisi ini tidak hanya sekedar ketertarikan terhadap penampilan fisik hewan, tetapi mencerminkan pengharapan untuk mendekat, melindungi, serta menjaga. Istilah “memeluk” berfungsi sebagai simbol dari kehangatan emosional yang sangat mendalam. Dalam proses pendidikan anak, nilai kasih sayang sangat penting untuk menumbuhkan sifat lembut, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan. Melalui puisi ini,

anak-anak diajak untuk memahami bahwa rasa sayang seharusnya diwujudkan dalam tindakan yang penuh perhatian dan lembut.

Nilai cinta sangat signifikan karena menjadi fondasi untuk perkembangan karakter sosial anak-anak. Anak yang sering menunjukkan cinta kepada hewan, tumbuhan, dan lingkungan cenderung lebih mudah mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Karena itu, puisi ini bisa dianggap sebagai teks yang berkontribusi pada pengembangan kepekaan emosional. Penyair tidak memberi instruksi secara eksplisit, melainkan menghadirkan situasi yang menunjukkan keindahan mencintai makhluk hidup. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk karakter sebab anak belajar dari contoh yang ada, bukan hanya berdasarkan perintah yang diberikan.

Nilai karakter selanjutnya adalah perhatian. Ketertarikan tokoh puisi untuk merawat kelinci menunjukan kepedulian pada hewan sebagai makhluk yang patut dirawat. Kepedulian ini tampak dalam keinginan untuk tidak hanya mengagumi kelinci dari jarak jauh tetapi juga untuk dekat dan merawatnya. Ini menandakan adanya kesadaran bahwa hewan pun memerlukan perlakuan yang baik. Anak-anak yang membaca puisi ini dapat memahami bahwa mencintai hewan tidak hanya sebatas menganggapnya menarik, namun juga menyadari kebutuhan mereka. Kepedulian terhadap hewan dapat menjadi langkah awal untuk perhatian yang lebih luas terhadap lingkungan.

Dalam pengembangan karakter, sikap peduli sangat krusial karena anak harus dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian mengajarkan bahwa makhluk hidup lainnya memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan baik. Saat puisi ini menampilkan kelinci sebagai hewan yang ingin dirawat, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa hubungan antara manusia dan hewan seharusnya didasari oleh kasih sayang dan perhatian. Dengan cara ini, puisi ini menyampaikan pelajaran moral yang tidak kaku, melainkan mengalir melalui pengalaman estetika yang sederhana. Kepedulian yang muncul dari puisi demikian akan lebih mudah tertanam karena berangkat dari pengalaman yang menyenangkan, bukan sebuah paksaan.

Nilai ketiga yang sangat berarti adalah tanggung jawab. Meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam bentuk saran, tindakan merawat hewan pasti datang dengan konsekuensi berupa perawatan yang teratur. Ungkapan “Dan memeluknya setiap hari” bisa dipahami sebagai bentuk perhatian yang berkelanjutan, bukan sekedar ketertarikan sesaat. Ini menunjukkan bahwa mencintai hewan tak hanya cukup dengan emosi, tetapi harus direalisasikan melalui perawatan yang konsisten. Tanggung jawab dalam hal ini berarti memelihara, memberi makan, memperhatikan kesehatan, dan menghindari menyakiti hewan peliharaan. Dengan demikian, puisi ini menyampaikan bahwa kasih sayang harus disertai dengan komitmen.

Konsep tanggung jawab sangat krusial dalam mendidik anak karena merupakan pondasi terbentuknya perilaku yang disiplin dan bisa diandalkan. Anak yang menyadari bahwa memelihara hewan memerlukan tanggung jawab akan lebih menghargai bahwa setiap tindakan membawa dampak. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya memperlihatkan keindahan hubungan antara manusia dan hewan, tetapi juga memperkenalkan nilai moral yang penting. Tanggung jawab yang diungkapkan secara tidak langsung seperti ini justru

lebih efektif karena tidak terkesan memaksa. Anak diharapkan dapat menyadari bahwa mencintai makhluk hidup berarti bersedia untuk merawatnya dengan serius.

Secara keseluruhan, nilai karakter yang tergambar dalam puisi “Kelinci” menunjukkan keterkaitan yang kuat antara estetika dan pendidikan moral. Kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab menjadi tiga nilai utama yang terlihat dari bait-bait puisi. Ketiganya tidak disampaikan secara eksplisit, namun terungkap melalui pilihan kata dan tindakan tokoh dalam puisi. Inilah yang menjadikan puisi anak sebagai alat yang efektif untuk pendidikan karakter, karena nilai moral hadir bersamaan dengan pengalaman membaca yang menyenangkan. Puisi ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang bagus karena mampu mengembangkan sensitivitas bahasa sekaligus sikap pada siswa.

d. Tabel Analisis Puisi “Kelinci”

Larik Puisi	Diksi	Citraan	Fungsi Estetis	Nilai Karakter
Binatang kecil yang menggemaskan	konkret, afektif	penglihatan	membentuk kesan lucu dan manis	kasih sayang
Membuat semua orang suka padanya	komunikatif	emosional	memperluas daya tarik tokoh	kepedulian sosial
Giginya yang lucu	deskriptif	penglihatan	memberi detail visual	rasa suka
Bulunya yang halus	sensorik	perabaan	menghadirkan kelembutan	kelembutan hati
Dan suka meloncat	dinamis	gerak	memberi hidup pada puisi	keceriaan
Ingin sekali ku pelihara kelinci	ekspresif	tindakan	menegaskan kedekatan emosional	kepedulian
Dan memeluknya setiap hari	afektif	sentuhan	menutup puisi dengan kehangatan	tanggung jawab

e. Pembahasan Per Larik

Pembahasan setiap baris dalam puisi “Kelinci” sangat penting dilakukan karena setiap baris menyimpan nilai estetika, makna linguistik, serta nilai pendidikan yang saling berhubungan. Dalam puisi untuk anak-anak, pemilihan kata biasanya dilakukan dengan hati-hati, namun justru dari kesederhanaan tersebut makna puisi menjadi kaya dan bertingkat.

Oleh karena itu, analisis per baris membantu pembaca memahami bagaimana penyair membangun gambaran kelinci secara bertahap, mulai dari pengenalan bentuk, deskripsi sifat, hingga penekanan sikap tokoh liris terhadap objek yang diterangkan. Dengan pendekatan ini, studi tidak hanya berfokus pada konten puisi secara keseluruhan, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam membentuk pengalaman puitik yang menyeluruh.

Baris “Binatang kecil yang menggemaskan” berfungsi sebagai pembuka yang sangat efektif karena langsung memperkenalkan karakter utama tanpa pendahuluan yang panjang. Istilah “binatang” menunjukkan bahwa objek puisi adalah makhluk hidup, sementara kata “kecil” memberikan kesan visual yang jelas, sederhana, dan mudah untuk dibayangkan. Kata “menggemaskan” menambahkan elemen emosional yang menjadikan pembaca merasa terhubung sejak awal. Baris ini berfungsi sebagai masuk ke seluruh puisi karena menciptakan kesan pertama pembaca terhadap kelinci sebagai makhluk yang lucu dan menyenangkan. Dalam puisi untuk anak, pembuka seperti ini sangat vital karena anak-anak cenderung lebih terpesona oleh teks yang segera memperlihatkan objek dengan jelas. Apabila baris pembuka sudah menarik, maka pembaca akan lebih mudah untuk mengikuti baris-baris berikutnya.

Larik "Membuat semua orang suka padanya" memperluas peran tokoh kelinci dari sekadar gambar visual menjadi objek yang membangkitkan perasaan. Ungkapan "semua orang" menunjukkan bahwa daya tarik kelinci bersifat universal dan tidak hanya terbatas pada karakter liris. Ini menandakan bahwa kelinci digambarkan sebagai makhluk yang memiliki pesona sosial. Istilah "suka" di sini sangat signifikan karena mengaitkan penampilan fisik dengan reaksi psikologis pembaca. Dengan kata lain, kelinci tidak hanya terlihat menggemaskan, tetapi juga menciptakan kesan positif bagi siapa saja yang melihatnya. Larik ini memperkuat kesan hangat dan bersahabat dalam puisi, sehingga objek yang digambarkan tampak dekat dan tidak asing. Dari segi stilistika, larik ini menunjukkan bahwa penyair mampu menggabungkan deskripsi dan emosi dengan cara yang singkat namun efektif.

Larik “Giginya yang lucu” menarik perhatian pada bagian tubuh yang spesifik. Dalam puisi, pemilihan detail semacam ini sangat penting karena karakter kecil sering kali menjadi ciri yang paling mendebarkan. Istilah "giginya" menunjukkan bagian tubuh tertentu, sementara kata "lucu" memberikan penilaian positif secara estetis. Dengan mencuatkan gigi, penyair tidak hanya menggambarkan kelinci secara umum tetapi juga membentuk citra yang lebih jelas dan khas. Larik ini memungkinkan pembaca untuk membayangkan penampilan kelinci dengan lebih nyata. Selain itu, pengunaan kata "lucu" menjadikan fitur fisik tersebut sebagai sumber kesan emosional yang menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran sastra untuk anak-anak, larik semacam ini bermanfaat karena mengajarkan anak-anak untuk memperhatikan rincian dan juga menilai hal-hal dengan pandangan yang positif.

Larik “Bulu yang halus” memperkaya citraan dengan memunculkan elemen perasaan. Istilah “lembut” tak hanya menggambarkan tekstur, melainkan juga menciptakan atmosfer yang menenangkan dan nyaman. Pembaca diajak untuk membayangkan sensasi saat menyentuh bulu kelinci. Di sinilah puisi melampaui sekadar gambaran visual, karena kata-kata mempengaruhi pengalaman inderawi dari pembaca. Larik ini memiliki kekuatan estetis yang tinggi karena kesan lembut dari bulu kelinci juga menguatkan kesan manis dan

menggemaskan pada sosok keseluruhan. Dengan kata lain, penyair ingin agar pembaca tidak hanya melihat kelinci, tetapi juga merasakan keberadaannya secara mendalam. Dalam puisi anak, pengalaman semacam ini sangat penting karena dapat meningkatkan respons sensorik dari pembaca.

Larik “Dan suka melompat” menyuntikkan elemen dinamika yang memberi nyawa pada puisi. Istilah “melompat” mencerminkan aktivitas khas dari kelinci yang gesit dan penuh energi. Gerakan tersebut menunjukkan tokoh puisi sebagai sosok yang aktif dan ceria, bukan sekadar pasif. Kehadiran citra gerak sangat krusial karena puisi anak lebih mudah dicerna ketika menyajikan aktivitas yang nyata dan menarik perhatian. Melompat juga membawa nuansa keceriaan, sehingga kelinci tidak hanya tampak menggemaskan secara visual, tetapi juga menghibur dalam perilakunya. Larik ini memperkaya ritme puisi dengan menghadirkan dinamika setelah deskripsi fisik di larik-larik sebelumnya. Dengan demikian, pembaca tidak hanya membayangkan wujud kelinci, tetapi juga gerak dan suasana hidup yang menyertainya.

Larik "ingin sekali ku memelihara kelinci" berfungsi untuk mengubah puisi dari sebuah deskripsi menjadi sebuah pengungkapan pribadi dari karakter liris. Ungkapan "benar-benar ingin" mencerminkan hasrat yang mendalam dan tulus. Di sisi lain, kata "merawat" memiliki makna yang lebih kompleks daripada sekadar memiliki; kata ini mencakup tindakan menjaga, melindungi, dan bertanggung jawab. Larik ini menggambarkan hubungan emosional yang tumbuh dari ketertarikan menjadi keinginan untuk terhubung secara langsung. Dalam konteks ini, puisi menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap kelinci berkembang dari rasa kagum menjadi niat untuk mengasuhnya dengan sepenuh hati. Larik ini juga berfungsi sebagai pembuka menuju tema nilai karakter yang akan dibahas lebih lanjut.

Larik "Dan memeluknya setiap hari" berfungsi sebagai penutup yang sangat mendalam karena menekankan nuansa cinta dan kedekatan emosional. Kata "memeluk" memberikan kesan kehangatan, rasa aman, dan kasih sayang. Frasa "setiap hari" menegaskan kepastian, bukan sekadar tindakan yang sementara. Dengan kata lain, larik ini menekankan bahwa kasih sayang terhadap hewan tidak hanya perlu diucapkan, tetapi juga harus diwujudkan secara konsisten dan berkelanjutan. Penutupan semacam ini juga menciptakan efek emosional yang menyentuh karena puisi diakhiri dengan nuansa lembut, bukan dengan pernyataan yang kaku. Dalam puisi anak-anak, akhir yang hangat sangat penting karena lebih mudah diingat oleh pembaca muda. Larik terakhir ini sekaligus menekankan nilai karakter tanggung jawab yang secara implisit ditampilkan dalam puisi ini.

Jika seluruh larik dibaca secara berurutan, terlihat bahwa puisi “Kelinci” disusun secara bertahap dan logis. Penyair memulai dengan pengenalan tokoh, lalu menggambarkan sifat fisik dan geraknya, kemudian menutup dengan ekspresi keinginan untuk memelihara dan memeluknya. Pola ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya menyampaikan satu gagasan, tetapi membangun hubungan emosional secara bertingkat. Setiap larik memiliki peran tertentu: ada yang berfungsi memperkenalkan, ada yang memperkuat citra, ada yang menegaskan perasaan tokoh liris. Dengan demikian, pembahasan per larik memperlihatkan bahwa puisi ini sederhana secara bentuk, tetapi kaya secara fungsi bahasa dan makna.

Secara keseluruhan, pembahasan per larik memperlihatkan bahwa kekuatan puisi ini terletak pada kerapian penyusunan kata yang pendek tetapi bermakna. Tidak ada larik yang terasa sia-sia, karena semuanya berkontribusi pada pembentukan citra kelinci yang lucu, lembut, dan menyenangkan. Bagi pembaca anak, model puisi seperti ini sangat cocok karena mudah dipahami namun tetap memiliki nilai estetis. Bagi peneliti, pembahasan per larik membantu membuktikan bahwa unsur diksi, citraan, dan nilai karakter saling berkaitan dan saling menguatkan dalam membangun makna keseluruhan puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap puisi “Kelinci” karya Bening Tirtasari, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merupakan puisi anak yang sederhana, komunikatif, dan kaya makna. Kesederhanaan puisi ini bukan berarti kekurangan nilai estetis, melainkan justru menjadi kekuatan utama karena mampu menghadirkan pengalaman puitik yang dekat dengan dunia anak. Pemilihan kata, penggambaran tokoh, dan penyusunan larik dilakukan secara ringkas tetapi efektif sehingga pembaca dapat langsung memahami objek yang digambarkan tanpa kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang puisi anak yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dan konkret menjadi ciri dominan dalam karya sastra anak.

Dari aspek diksi, puisi ini menggunakan kata-kata yang konkret, mudah dipahami, dan memiliki muatan emosional yang kuat. Kata-kata seperti “kecil,” “menggemaskan,” “lucu,” “halus,” dan “meloncat” tidak hanya berfungsi sebagai penanda objek, tetapi juga membangun suasana hangat, ramah, dan menyenangkan. Diksi yang dipilih penyair mampu menampilkan kelinci sebagai tokoh yang lucu dan menarik sekaligus menghadirkan kedekatan emosional antara pembaca dan objek puisi. Melalui pemilihan kata yang sederhana namun tepat, puisi ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa dapat muncul dari kesederhanaan yang terukur. Hal ini mendukung pandangan bahwa puisi anak cenderung memanfaatkan diksi konkret agar mudah diterima dan dipahami oleh pembaca usia dini.

Dari aspek citraan, puisi ini didominasi oleh citraan penglihatan, perabaan, dan gerak. Citraan penglihatan tampak pada larik-larik yang menggambarkan kelinci sebagai binatang kecil, lucu, dan menggemaskan. Citraan perabaan muncul melalui kata “halus” yang membangkitkan sensasi sentuhan lembut pada bulu kelinci. Sementara itu, citraan gerak terlihat pada kata “meloncat” yang menghadirkan bayangan kelinci yang lincah dan aktif. Ketiga citraan tersebut saling mendukung dalam membentuk sosok kelinci yang hidup, nyata, dan mudah dibayangkan oleh pembaca. Kehadiran citraan yang jelas dan konkret ini membuktikan bahwa puisi anak sangat efektif ketika mengandalkan unsur visual dan sensorik yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Dari aspek nilai karakter anak, puisi ini memuat tiga nilai utama, yaitu kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai kasih sayang tampak pada keinginan untuk memelihara dan memeluk kelinci setiap hari. Nilai kepedulian muncul melalui sikap tokoh liris yang tidak hanya menyukai kelinci, tetapi juga ingin merawatnya dengan baik. Nilai tanggung jawab terlihat secara implisit dari tindakan memelihara hewan yang tentu memerlukan perhatian, konsistensi, dan komitmen. Nilai-nilai ini disampaikan secara halus melalui larik-

larik puisi sehingga tidak terasa menggurui, tetapi tetap memberi pengaruh edukatif bagi pembaca anak. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang muatan nilai karakter dalam puisi anak yang menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter positif sejak dini.

Pada bagian pembahasan per larik, terlihat bahwa setiap larik dalam puisi memiliki fungsi masing-masing dalam membangun makna keseluruhan. Larik pembuka memperkenalkan tokoh kelinci dengan cara yang langsung dan menarik, larik-larik berikutnya memperkuat citra fisik dan sifat kelinci, dan larik penutup menegaskan hubungan emosional antara manusia dan hewan. Susunan seperti ini menunjukkan bahwa puisi ini dibangun secara bertahap, dari pengenalan objek menuju pernyataan sikap tokoh liris. Pola tersebut sangat efektif dalam puisi anak karena memudahkan pembaca mengikuti alur makna sekaligus menikmati keindahan bahasa yang sederhana. Dengan demikian, pembahasan per larik menegaskan bahwa tidak ada larik yang sia-sia karena masing-masing berkontribusi terhadap pembentukan citra, suasana, dan pesan moral.

Secara keseluruhan, puisi “Kelinci” karya Bening Tirtasari layak dijadikan objek kajian stilistika karena memadukan unsur diksi, citraan, dan nilai karakter secara harmonis. Keindahan puisi ini terletak pada kesederhanaannya yang mampu menghadirkan makna mendalam. Puisi ini juga layak dijadikan bahan ajar sastra anak karena selain memperkenalkan keindahan bahasa, puisi ini juga menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi anak tidak hanya berfungsi sebagai bacaan estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan kepekaan bahasa pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Bunyi, Kata, Dan Citraan Dalam Puisi Anak. (2014). Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 1(1). Https://Www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Ibtida/Article/Download/341/296

Analisis Diksi Dan Citraan Dalam Kumpulan .... (2023). Kelasa. Http://Kelasa.Kemdikbud.Go.Id/Jurnal/Index.Php/Kelasa/Article/Download/51/27

Analisis Makna Dan Nilai Moral Pada Puisi Anak. (2022). Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 2(1).

Analisis Nilai 8 Dimensi Profil Lulusan Dalam Puisi-Puisi Remaja .... (2024). Sintaksis. Https://Journal.Aspirasi.Or.Id/Index.Php/Sintaksis/Article/Download/2333/2275/11569

Analisis Pesan Edukatif Dalam Kumpulan Puisi Anak Pada Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas VI. (2023). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/Download/36664/19448/137295

Analisis Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam .... (2020). Basastra. Https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Basastra/Article/Download/48221/Pdf

Arkhais. (2023). Sastra Anak: Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Dalam Puisi Anak. Https://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Arkhais/Article/View/24605

Itaristanti. (2014). Analisis Bunyi, Kata, Dan Citraan Dalam Puisi Anak. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 1(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V1i1.341

Kamila, S. C. (2008). Karakteristik Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi Anak Surat Kabar Kompas (Sebuah Kajian Psikologi-Semantik) [Skripsi, Universitas Negeri Malang].

Kinasih, A. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Moral Pada Puisi Anak. Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 2(1).

Kosasih, E. (2021). Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Yrama Widya.

Nurgiyantoro, B. (2018). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2017). Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.

Puisi Pendek Anak. (N.D.). Scribd. Https://Fr.Scribd.Com/Document/369124763/Puisi-Pendek-Anak

Sudargo, J. (2019). Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Pada Karya Sastra Untuk Anak Berjenis Puisi [Skripsi, Universitas Negeri Malang].

Suwondo, T. (2019). Stilistika: Kajian Bahasa Sastra. Pustaka Pelajar.

Waluyo, H. J. (2020). Teori Dan Apresiasi Puisi. Erlangga.

Yuliantini, T. (2019). Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK. Wistara, 2(1).